



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Konsili Vatikan II Ortodoks atau Anti-Kristus?

Ulasan tentang Kritik Kalangan Konservatif terhadap Konsili Vatikan II

Georg Kirchberger

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero,
Maukere 86152, Flores, NTT
Pos-el: georgkirchberger@gmail.com

Diajukan: 14-10-2020; Direview: 03-11-2020; Diterima: 18-11-2020; Dipublis: Desember, 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v19i2.206.157-168>

Abstract: *This article is based on a video by a conservative group in Indonesia that describes the position of Archbishop Viganò and has been circulating in Indonesia recently. The video argues that the Second Vatican Council left the true Church of Jesus Christ and created the Antichrist Church. In particular, they reject the teachings set forth in the Nostra Aetate decree regarding the truths contained in non-Christian religions and also the position regarding religious freedom as taught in the Dignitatis Humanae declaration. Because they do not agree with the basic direction of the teachings of the Second Vatican Council, they also demand that all council documents be canceled. This article responds to this conservative position by asserting and showing that the Church of Jesus Christ is not always the same, but Jesus brought a spirit into the world and the people who live according to that spirit must always seek new institutional forms in accordance with the development of society. It is according to this basic view that the conservative position is corrected by showing some of the historical facts and developments of theology throughout the history of the Church.*

Keywords: *Archbishop Viganò; Second Vatican Council; Nostra Aetate; freedom of religion; Church of Jesus Christ*

Pendahuluan

Dalam uraian berikut ini tidak akan digambarkan tema-tema inti yang diajarkan Konsili Vatikan II secara lengkap. Uraian akan berkonsentrasi pada topik-topik yang dipersoalkan oleh kalangan konservatif yang berada di balik sebuah video yang beredar di Indonesia akhir-akhir ini.¹ Video itu mengemukakan gagasan Uskup Agung Viganò² dan gagasan itu pada dasarnya menegaskan bahwa Konsili Vatikan II membentuk suatu Gereja yang tidak lagi merupakan Gereja Yesus Kristus, melainkan menyeleweng dari bentuk yang benar. Dikatakan bahwa konsili-konsili lain seperti Nikea

ISSN: 1412-5420 (print) ISSN: 2503-4316 (online)

2020 ©Litbang STFK Ledalero dan Penerbit Ledalero

¹ Teks dari video itu bisa dibaca pada: <http://rosa-devosi.blogspot.com/2020/06/uskup-agung-vigano-jujur-saya-telah.html>.

² “**Carlo Maria Viganò** (Italian pronunciation: [vigan'ɔ]; born 16 January 1941) is an archbishop of the Catholic Church who served as the Apostolic Nuncio to the United States from 19 October 2011 to 12 April 2016. He previously served as Secretary-General of the Governorate of Vatican City State from 16 July 2009 to 3 September 2011. He is best known for having occasioned two major Vatican scandals. These were the Vatican leaks scandal of 2012, in which he revealed financial corruption in the Vatican, and a 2018 letter in which he accused Pope Francis and other Church leaders of covering up sexual abuse allegations against former cardinal Theodore McCarrick.” Video yang menjadi rujukan bagi artikel ini berakar dalam suatu surat public yang ditulis Uskup Agung Viganò pada tanggal 9 Juni 2020. Informasi lebih lanjut mengenai Uskup Agung Viganò bisa diperoleh dalam entri cukup panjang di Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Carlo_Maria_Vigan%C3%B2.

dan Trente tidak membawa perubahan dalam Gereja, melainkan Gereja sesudah konsili-konsili itu tetap sama seperti ketika didirikan oleh Kristus.³

Selain itu mereka persoalkan juga pandangan Konsili Vatikan II mengenai agama-agama lain dan diakuinya adanya keselamatan yang bisa diperoleh melalui dan di dalam agama-agama itu. Di samping itu kebebasan beragama seperti dikemukakan dalam deklarasi “*Dignitatis Humanae*” ditolak dengan tegas. Juga dinyatakan bahwa Gereja Kristus diganti dengan Gereja yang bersifat ekumenis dan humanis.

Selanjutnya akan diulas tanggapan terhadap tuduhan itu dan dipaparkan respons terhadap soal apakah benar bahwa Gereja pasca-Konsili Vatikan II tidak lagi searah dengan maksud dan tujuan Yesus Kristus. Dalam usaha itu Vatikan II tidak digunakan sebagai otoritas, karena justru konsili itu dipersoalkan. Sebagai metode digunakan penelitian historis yang berusaha untuk menggambarkan pelbagai posisi Gereja Katolik sesuai dengan konteks yang membentuk pandangan itu sepanjang sejarah. Pada dasarnya video dan kelompok yang berada di balik video itu mengandaikan suatu kebenaran abstrak yang bisa diabsolutkan, yaitu satu bentuk ajaran dan struktur Gereja Katolik pada masa tertentu diabsolutkan dan disamakan dengan Gereja Yesus Kristus. Sebagai jawaban terhadap usaha itu dikemukakan kenyataan konkret, bahwa kebenaran iman sudah selalu dikembangkan dan berubah dalam bentuknya seturut perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dalam iklim intelektual yang mewarnai zaman tertentu.

Apa itu Gereja Yesus Kristus?

Untuk melihat, apa itu sebenarnya Gereja Yesus Kristus, kita mulai dengan melihat satu aspek ajaran yang dikemukakan para bapa Konsili Vatikan II. Menyangkut kepemimpinan Gereja Katolik mereka menegaskan *kolegialitas para uskup*. Pimpinan tertinggi Gereja Katolik ialah “kolegium para uskup dengan uskup Roma sebagai kepala kolegium”. Kuasa tertinggi itu bisa dilaksanakan atas dua cara: a) oleh kolegium bersama kepala kolegium dan tidak pernah tanpa kepala itu; b) oleh kepala kolegium sendiri atas nama kolegium, bila ia merasa perlu untuk bertindak demikian (hak primat paus).⁴ Berarti, tidak ada dua wewenang tertinggi dalam Gereja Katolik, yakni kolegium para uskup di satu pihak dan paus dengan kuasa primatnya di pihak lain. Ada hanya satu wewenang tertinggi, yakni kolegium para uskup bersama paus sebagai kepala kolegium, tetapi wewenang tertinggi itu bisa dijalankan atas dua cara sebagaimana digambarkan di atas.

Pada dasarnya Konsili Vatikan II memperkuat peran para uskup, baik di dalam keuskupannya sendiri masing-masing, maupun dalam perhatiannya terhadap Gereja universal sebagai anggota kolegium para uskup. Kolegium itu bersifat mutlak dan tidak bisa ditiadakan oleh siapa pun. Seorang yang ditahbiskan uskup, ditahbiskan sebagai anggota dalam kolegium itu.⁵

Dalam menghidupkan kembali peran kolegium, para bapa Konsili Vatikan II mengoreksi perkembangan yang terjadi dalam Gereja Katolik selama kurang lebih tiga ratus tahun sebelum konsili itu. Di bawah pengaruh absolutisme yang berkembang dalam masyarakat di Eropa pada waktu itu di

³ “Tidak pernah ada konsili dalam sejarah Gereja yang mengakibatkan adanya 'semangat konsili' yang baru. Tidak pernah ada 'semangat Nikea', 'semangat Trente', dan sebagainya. Sebabnya jelas, apa yang dihasilkan dalam konsili-konsili tersebut tidak mengubah apa-apa dan Gereja Katolik tetap sama seperti saat didirikan Kristus!” Untuk orang yang pelajari sejarah konsili dan sejarah dogma, sangat jelas bahwa Konsili Nikea membawa pembaruan penting bagi ajaran Gereja. Melawan Arianisme konsili itu menegaskan bahwa Logos yang menjelma dalam diri Yesus dari Nazaret itu sehakikat (*homo-ousios*) dengan Allah. Ini satu rumusan yang tidak terdapat dalam Kitab Suci dan yang main peran penting dalam perkembangan ajaran iman selanjutnya mengenai Trinitas. Lht. Georg Kirhberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm. 173-177.

⁴ Bdk. *Lumen Gentium, Catatan Penjelasan Pendahuluan*, No. 3 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Robert Hardawiryana, Jakarta: Obor dan Dokpen KWI, 1993, hlm. 163.

⁵ Medard Kehl, *Die Kirche – eine katholische Ekklesiologie*, Würzburg: Echter, 1992, hlm. 372-376.

bawah pengaruh gagasan Machiavelli⁶ dan reaksi terhadap Revolusi Perancis dalam Kongres Wina (1814-1815)⁷, Gereja juga semakin menekankan sentralisasi absolut pada uskup Roma sebagai paus, misalnya dalam dogmatisasi primat iurisdiksi paus dan infallibilitas paus dalam Konsili Vatikan I.⁸

Konsili Vatikan II mengoreksi perkembangan ini dengan menimba dari tradisi milenium pertama yang masih dipertahankan dengan lebih baik oleh Gereja-Gereja Ortodoks. Dari hampir setiap Gereja Ortodoks ada kelompok yang bersatu dengan Roma dan dengan demikian merupakan bagian integral dari Gereja Roma Katolik. Uskup dari kelompok-kelompok itu turut serta dalam Konsili Vatikan II sebagai anggota penuh dan turut juga mempengaruhi rumusan dokumen yang dikerjakan oleh konsili itu, melalui mereka tradisi yang lebih tua dari milenium pertama masuk ke dalam pikiran dan rumusan konsili.

Selain itu sejumlah teolog besar, terutama dari Perancis, dilarang mengajar pada tahun 50-an abad ke-20, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran resmi Gereja Katolik pada waktu itu. Karena tidak boleh mengajar, mereka mengisi waktu dengan mengadakan studi patristik yang lebih mendalam, mempelajari ajaran bapa-bapa Gereja dan teolog dari milenium pertama dan tradisi Yunani. Mereka sudah dibentuk oleh ilmu hermeneutika dan sungguh berusaha untuk membaca dan mengerti ajaran masa lampau menurut konteks dan gaya berpikir masa asli itu yang khas. Sejumlah dari mereka sangat aktif dalam Konsili Vatikan II sebagai penasihat para uskup yang turut dalam konsili dan melalui mereka konsili juga mulai lebih terbuka terhadap tradisi yang lebih tua itu yang bisa mengoreksi tradisi dan perkembangan yang terjadi dalam tiga abad terakhir sebelum Konsili Vatikan II.⁹

Kita lihat dua hal penting dalam kenyataan koreksi ini. Bentuk Gereja sudah berubah berulang kali dalam sejarah sejak Yesus Kristus memberikan mandat kepada para rasul untuk membawa kabar tentang hidup, wafat dan kebangkitan-Nya ke seluruh dunia. Dan perubahan itu terjadi di bawah pengaruh perkembangan dalam masyarakat pada umumnya dari masa ke masa.

Yesus menanam suatu semangat dan ingin agar semangat itu membarui dunia, tetapi Yesus tidak menetapkan suatu bentuk yang di dalamnya para murid harus mengorganisir diri. Bentuk itu sudah mengalami banyak perubahan. Pada mulanya kelompok kecil yang ditobatkan oleh rasul-rasul dan pembantu-pembantunya berkumpul di rumah tertentu membentuk Gereja rumah tangga. Setelah Gereja tidak dianiaya lagi oleh Kekaisaran Roma, maka liturgi dibentuk seturut acara kekaisaran itu dengan pakaian yang dipinjam dari pakaian kebesaran para pegawai tinggi. Struktur Gereja dibentuk seturut struktur kekaisaran itu. Kemudian suku-suku Jerman ditobatkan dan mengambil alih liturgi Roma dalam bahasa Latin yang tidak dimengerti umat. Para uskup menjadi pembesar politis dalam wilayah yang mereka pimpin, banyak perubahan terjadi lagi, juga banyak keburukan dan kemerosotan. Para reformator mau membarui Gereja, tetapi pimpinan Gereja Roma tidak mengikuti desakan mereka, sehingga mereka terpisah dari Gereja Roma. Gereja di bawah pimpinan paus mengadakan Konsili Trente untuk menjawab tuntutan para reformator, menolak banyak hal yang mereka tuntut dan

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Niccol%C3%B2_Machiavelli.

⁷ https://en.wikipedia.org/wiki/Congress_of_Vienna.

⁸ http://www.kathpedia.com/index.php/Erstes_Vatikanisches_Konzil.

⁹ Salah satu dari teolog Perancis itu ialah Henry de Lubac. Ia menulis suatu eklesiologi berdasarkan studinya tentang para bapa Gereja dengan judul: *Meditation sur l'Eglise*. Luigi Satori menulis dalam introduksi untuk terjemahan Inggris buku itu di antara lain: "De Lubac remains a testimony to a tradition familiar with the great believers of the past, to a theology that gives new life 'to the dead' and orients every theological topic around it. As in a symphony, the orchestra of voices of those from the most varied horizons and with the most diverse instruments have offered the contribution of their living reflection. . . . The communion and communication between the greatest number of reflective believers, as if everyone were in a circle simultaneously joined to the present in order to form a consensus and assembly today, is at the basis of this new conception of theology and method." <https://www.communio-icr.com/about/founders/lubac>.

merancang pembaruan tersendiri dalam kontrareformasi. Tidak benar, apa yang dikatakan video itu, bahwa tidak ada semangat Konsili Trente, dan bahwa Konsili Trente tidak membawa pembaruan dan perubahan. Selain sejumlah ajaran doktrinal, konsili itu terutama menghasilkan sejumlah dokumen yang merancang dan memulai pembaruan di dalam Gereja. Dan justru dokumen pembaruan itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Gereja selanjutnya, misalnya penetapan bahwa setiap keuskupan mesti mendirikan seminari dan bahwa para klerus harus mendapat pendidikan teologi akademis dan pembentukan rohani dalam seminari.¹⁰

Bentuk yang diciptakan Konsili Trente untuk melawan reformasi, sudah kuat berkonsentrasi pada klerus dan pimpinan sentral. Tekanan ini diperkuat lagi di bawah pengaruh absolutisme seperti dikatakan di atas. Mereka yang mengkritik bahwa Konsili Vatikan II meninggalkan Gereja Kristus dan membentuk Gereja baru, umumnya mengidentikkan Gereja Kristus dengan bentuk terakhir yang terjadi di bawah pengaruh absolutisme dan dalam semangat antimodernisme. Perkembangan Gereja terutama dalam abad ke-19 diwarnai oleh sikap antimodernisme. Segala perkembangan yang terjadi pada masa modern, secara total ditolak oleh pimpinan Gereja pada periode itu.¹¹

Akan tetapi bentuk itu tidak bisa diidentikkan dengan Gereja seperti didirikan Kristus. Kristus memulai suatu gerakan dan gerakan itu mesti mencari bentuk institusional yang selalu berubah lagi dari masa ke masa. *Semper idem* – selalu sama – tidak benar sejauh menyangkut bentuk Gereja. Memang semangat yang dibawa Yesus Kristus perlu dipertahankan di dalam Gereja, tetapi bentuk mesti berubah-ubah, agar Gereja dengan wartanya tetap relevan untuk dunia di sekitarnya yang selalu berubah-ubah.

Maka dalil pertama yang perlu kita pegang: Yesus tidak mendirikan Gereja dalam bentuk tertentu. Yesus mulai suatu gerakan yang mau menyelamatkan manusia dengan menanam dan memperkenalkan suatu semangat. Semangat itu dapat dirangkum sebagai cinta kepada Allah dan kepada manusia, di mana cinta Allah mesti nyata dalam cinta dan perhatian bagi sesama manusia. Semangat itu mesti dipertahankan dan umat yang menghayati dan menyebarluaskan semangat itu perlu diberikan bentuk institusional yang berubah-ubah seturut perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Sikap terhadap Agama-agama Non-Kristen

Perubahan dalam masyarakat, dalam situasi yang di dalamnya Gereja menjalankan tugasnya, selalu menimbulkan soal baru lagi dan mengangkat pertanyaan baru. Satu soal baru itu ialah relasi Gereja dengan agama lain dan sikap terhadap agama-agama non-Kristen yang juga dikritik dalam video itu. Juga dalam hal ini Gereja sudah mempunyai sikap dan pandangan berbeda bergantung dari situasi sosio-politik yang di dalamnya Gereja berada dan bekerja.

Pada abad-abad pertama agama kristiani hidup sebagai minoritas kecil di tengah agama dan budaya yang bermusuhan dengan agama baru itu dan ingin memusnahkannya. Dalam situasi demikian Gereja dan para pemikir kristiani terutama merasa penting untuk membela agama dan ajaran kristiani, sebab itu dalam patristik para teolog pertama yang berusaha mengerti dan merefleksikan iman secara rasional itu, disebut para apologet, pembela iman. Dalam pembelaan itu para pemikir Kristen sekaligus berusaha untuk merumuskan ajaran kristiani seturut gagasan dan cara berpikir para lawan mereka dan para apologet, seperti misalnya Yustinus dari Roma sekaligus mengapresiasi kebenaran yang ada dalam filsafat-filsafat Yunani itu. Yustinus mengembangkan ajaran mengenai *logoi spermatikoi*. Ia berpendapat, ada percikan-percikan kebenaran yang terdapat dalam setiap aliran filsafat, tetapi dalam

¹⁰ https://www.dcsy.de/Informationen/I_TrienterKonzil.htm. Juga pernyataan dalam video itu bahwa Konsili Nikea tidak membawa perubahan dan Gereja sesudahnya tetap sama seperti sebelumnya itu tidak benar seperti sudah dijelaskan dalam catatan kaki 3 di atas.

¹¹ Lht misalnya *syllabus errorum* dari Paus Pius IX, https://en.wikipedia.org/wiki/Syllabus_of_Errors.

agama dan ajaran Kristen terdapat kebenaran itu secara penuh dan murni, karena *logos* (kebenaran) ilahi itu sendiri menjelma dalam diri Yesus dari Nazaret dan dengan demikian *logos* itu tinggal di dalam agama Kristen dan mengajarkan kebenaran itu secara sempurna.¹²

Setelah agama kristiani diakui oleh Kekaisaran Romawi dan malahan menjadi agama resmi kekaisaran, banyak orang menjadi Kristen, bukan karena keyakinan mendalam, melainkan karena tidak mau ketinggalan zaman dan misalnya ingin menjadi pegawai atau memperoleh posisi penting lain dalam kekaisaran. Dalam situasi demikian, pimpinan Gereja merasakan bahaya, bahwa iman kristiani dipalsukan dari dalam, karena banyak orang hanya setengah menjadi Kristen dan masih mempertahankan pelbagai gagasan dan keyakinan dan kebiasaan dari agama mereka yang lama.

Dalam situasi demikian pimpinan Gereja dan para pemikir Kristen menekankan perbedaan antara iman kristiani dan ajarannya dengan gagasan serta kebiasaan agama-agama lama. Gereja berusaha menekan dan menyingkirkan kebiasaan lama demi kemurnian penghayatan iman kristiani dan karena itu ada banyak pernyataan anti-agama-agama. Tetapi dalil *extra ecclesiam nulla salus* yang disebut dalam video konservatif itu, tidak dikembangkan dalam rangka relasi dengan agama-agama bukan Kristen. Frasa ini dibentuk oleh Siprianus dari Kartago dalam kontroversi menyangkut sahnya sakramen baptis yang diberikan oleh orang kristiani yang menyeleweng dari ajaran benar dan dari kontak hidup dengan pimpinan Gereja yang sah. Siprianus menegaskan bahwa mereka yang tidak bersatu dengan Gereja yang benar, tidak bisa memberikan sakramen baptis secara efektif, atas cara yang menyelamatkan, karena di luar Gereja yang benar, tidak ada keselamatan yang bisa diperuntukkan bagi orang lain.¹³

Pada abad pertengahan, Gereja Kristiani berkembang di Eropa dan menjadi agama dominan. “Kekaisaran Kudus Romawi Berkebangsaan Jerman” (*Heiliges Römisches Reich Deutscher Nation*) yang meliputi seluruh wilayah Eropa Barat, mengerti diri sebagai Kerajaan Allah di atas bumi. Orang Kristen pada zaman itu tidak bertemu dengan orang yang beragama lain, selain orang Yahudi yang secara sosial disingkirkan dan diisolasi.

Selain itu masih ada juga agama Islam, tetapi Islam berusaha menaklukkan seluruh wilayah Eropa Barat itu secara militer. Tahun 1529 tentara Islam mengepung Wina yang pada waktu itu merupakan “ibu kota” Kekaisaran Eropa dan tentara Islam itu hanya bisa dikalahkan dengan susah payah.¹⁴ Kemudian, pada tanggal 7 Oktober 1571, armada Kristen berhasil mengalahkan armada Islam dalam pertempuran laut di Lepanto.¹⁵ Dengan cara demikian Eropa Kristen bisa mempertahankan kebebasannya terhadap serangan kuat dari pihak Kesultanan Osman yang beragama Islam, tetapi agama Islam tetap dialami sebagai musuh dan ancaman berat (1683 Wina dikepung sekali lagi dan juga kali ini hanya bisa diselamatkan dengan susah payah)¹⁶.

Dalam situasi demikian para pemikir Kristen tidak banyak berpikir mengenai keselamatan dalam agama lain, dan bagaimana relasi agama Kristen dengan agama-agama lain, khususnya agama Islam. Mereka merasa perlu untuk melawan Islam dan mempertahankan kebebasan mereka. Namun,

¹² Adalbert Hamman dan Alfons Fürst, *Kleine Geschichte der Kirchenväter*, Freiburg: Herder, 2004, hlm. 28.

¹³ “The original phrase, ‘*Salus extra ecclesiam non est*’ (‘there is no salvation out of the Church’), comes from Letter LXXII of Cyprian of Carthage (d. 258). The letter was written in reference to a particular controversy as to whether it was necessary to baptize applicants who had been previously baptized by heretics. In *Ad Jubajamum de haereticis baptizandis*, Cyprian tells Jubaianus of his conviction that baptism conferred by heretics is not valid. Firmilian (died c. 269) agreed with Cyprian, reasoning that those who are outside the Church and do not have the Holy Spirit cannot admit others to the Church or give what they do not possess. Cyprian was not expressing a theory on the eternal fate of all baptized and non-baptized persons.” https://en.wikipedia.org/wiki/Extra_Ecclesiam_nulla_salus.

¹⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Siege_of_Vienna.

¹⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Lepanto.

¹⁶ https://de.wikipedia.org/wiki/Zweite_Wiener_T%C3%BCrkenbelagerung.

pada abad pertengahan itu ada juga karya penting yang secara serius berusaha untuk mempelajari dan menanggapi ajaran Islam. Selama abad pertengahan terutama terjadi pertukaran intensif di antara para ilmuwan dalam pelbagai bidang ilmu, khususnya ilmu kedokteran.¹⁷

Zaman modern diwarnai oleh kolonialisme Eropa dengan pandangan mengenai budaya Eropa sebagai budaya tertinggi dengan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar.¹⁸ Agama-agama lain, secara fundamental dipandang salah dan sering dianggap sebagai ciptaan tipu daya setan. Dalam situasi demikian para pemikir Kristen tidak bisa melihat kemungkinan untuk memperoleh keselamatan melalui agama-agama itu – di luar Gereja tidak ada keselamatan, seperti ditegaskan oleh video konservatif itu. Paling-paling orang yang hidup baik menurut pedoman hati nurani mereka bisa memperoleh keselamatan *meskipun* mereka hidup dalam suatu agama non-Kristen, bukan *karena* dan *melalui* agama itu.¹⁹

Konsili Vatikan II berbicara dalam situasi baru. Masa kolonialisme berakhir, negara-negara yang dijajah sudah merdeka dan menjadi negara bebas. Pandangan kolonial atas budaya berakhir dan orang menjadi sadar bahwa tidak ada budaya yang dominan, melainkan ada banyak budaya yang berbeda, tetapi setiapnya memiliki nilainya tersendiri. Maka para bapa Konsili Vatikan II menegaskan zaman baru, zaman postkolonial ini dengan mengatakan: “*nostra aetate – pada zaman kita* bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang”. Dalam situasi di mana banyak suku dan bangsa hidup berdampingan dan saling mengenal, orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda hidup bersama dalam negara yang sama.²⁰ Maka “Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani” (NA a. 1).

Dalam *Lumen Gentium* art. 16, para bapa konsili menegaskan bahwa penganut pelbagai agama atas cara berbeda terarah kepada Gereja dan dengan demikian kepada Kristus, *logos* ilahi dan inti dunia yang dalam kekuatan-Nya seluruh alam semesta diciptakan. Dalam situasi demikian semua orang yang berkehendak baik dan hidup menurut kodrat dan identitas inti manusia “dapat memperoleh keselamatan kekal”.

Konsili kembali lagi pada pernyataan Santo Yustinus dari Roma, dalam pelbagai budaya dan agama ada percikan kebenaran yang sepatutnya dihargai Gereja. Situasi baru menuntut jawaban dan pengertian baru, agar kebenaran tentang Yesus Kristus bisa tetap diwartakan dan dihayati. Kita tidak mau dan tidak boleh membeku dalam pandangan kolonial mengenai budaya dan agama non-Kristen. Apalagi, seperti kita lihat dalam ajaran Santo Yustinus dari Roma, pandangan “baru” itu justru merupakan tradisi yang lebih tua dalam sejarah Gereja dan apa yang diperjuangkan kaum konservatif

¹⁷ Terutama dalam ilmu kedokteran, kaum muslim berkembang jauh lebih pesat dan memperoleh kemajuan yang lebih besar daripada budaya Eropa Barat, https://www.deutschlandfunk.de/christen-juden-und-muslime-im-mittelalter-wissenstransfer.886.de.html?dram:article_id=406015.

¹⁸ Pandangan demikian digambarkan oleh rinci dalam artikel berikut: Paul G. Hiebert, “Siapa ‘Yang Lain’ – Siapa ‘Kita?’”, dalam Georg Kirhberger & John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.

¹⁹ Mengenai pandangan teologi tradisional sebelum Konsili Vatikan II menyangkut keselamatan di luar Gereja itu, lihat: Georg Kirhberger, *Allah Menggugat*, *op. cit.*, hlm. 645-647.

²⁰ Betapa penting suatu relasi baru, relasi positif di antara agama-agama pada dewasa ini, dapat kita lihat juga dalam suatu proyek besar yang ditangani oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yakni proyek “Etika Global” yang dipelopori oleh teolog Swiss Hans Küng. Etika global itu mau diusahakan dalam rangka mengusahakan perdamaian bagi dunia. Dan Hans Küng secara khusus menekankan tanggung jawab agama-agama bagi usaha perdamaian itu. Ia mengatakan: “*All the religions of the world today have to recognize their share in responsibility for world peace. And therefore one cannot repeat often enough the thesis for which I have found growing acceptance all over the world: there can be no peace among the nations without peace among the religions. In short, there can be no world peace without religious peace.*” Berarti Konsili Vatikan II mengerti pentingnya relasi antaragama dalam situasi actual dunia dewasa ini dan para bapa konsili memberikan sumbangan mereka untuk topik yang sangat penting dan urgen dewasa ini. Seluruh soal ini diuraikan dalam artikelnya Reinhard L. Meo, “Sumbangan Etika Global Hans Küng bagi Terwujudnya Perdamaian”, dalam *Jurnal Ledalero, Wacana Iman dan Kebudayaan*, Vol. 18, no.1, Juni 2019, hlm. 103-122.

itu sebagai tradisi Gereja, dalam kenyataan hanya merupakan perkembangan yang terjadi agak kemudian di dalam Gereja, baru dibentuk pada abad-abad terakhir sebelum Konsili Vatikan II.

Kebebasan Beragama

Demikian juga dengan *Kebebasan Beragama*, topik ketiga yang diangkat oleh video itu sebagai tanda bahwa Konsili Vatikan II menyelewengkan Gereja dari jalan benar. Sejak dahulu kala, setiap budaya memiliki aspek keagamaan dalam dirinya, setiap suku dan bangsa memiliki pandangan tentang Tuhan dan menjalankan ritus-ritus dan cara berdoa tertentu, dan agama suku itu menjadi dasar bagi suku yang bersangkutan, agama itu turut mengatur hidup bersama, moral, tingkah laku dan sebagainya. Struktur politis suatu suku atau bangsa secara tradisional berakar dalam “agama”, dalam pandangan entitas politis itu. Juga menyangkut agama sebagai dasar struktur politik Gereja sudah memiliki pandangan dan pendapat berbeda dalam sejarahnya. Coba kita lihat perkembangan historis ini dengan merujuk pada suatu penelitian yang dibuat J. Leclerc dalam jurnal *Concilium*.²¹

Ketika agama Kristen lahir di Palestina dan mulai disebarluaskan di dalam Kekaisaran Romawi, kekaisaran itu menuntut, agar semua warganya menerima agama resmi yang dianut kekaisaran dan yang dipandang sebagai dasar kesatuan negara. Kekaisaran Romawi tidak mau mentolerir agama Kristen, karena orang-orang Kristen hanya menaati undang-undang sipil, sedangkan peraturan yang menyangkut agama tidak diindahkan mereka.

Terhadap sikap pemerintah Romawi yang menuntut ketaatan juga dalam hal agama, para apologet Kristen menuntut kebebasan dalam beragama dengan alasan bahwa kebebasan merupakan unsur integral setiap agama. Tertullianus merumuskan alasan itu dengan berkata: “Adalah hak manusia dan hak kodrati, bahwa setiap orang boleh menyembah (sebagai Allah), apa yang diinginkannya. Tidak sesuai dengan hakikat agama untuk memaksakan agama”. Dan Lactantius mengatakan: “Agama secara mutlak bergantung dari kehendak bebas, agama menghilang dan dirusakkan, kalau korban dipersembahkan secara terpaksa”.²²

Akhirnya pada permulaan abad ke-4, Edik dari Milano merumuskan dan menetapkan kebebasan beragama menurut segala unsur esensiil, yaitu: setiap orang bebas untuk memeluk keyakinannya; negara dan agama harus dibedakan; penyelewengan terhadap agama tidak boleh dihukum dengan hukuman duniawi-badaniah.

Melalui Edik Milano Gereja memperoleh kebebasan, tetapi juga kuasa. Dan dengan adanya kuasa dan pengaruh politis, bertumbuh pula godaan untuk memakai kekerasan terhadap keyakinan lain, terutama terhadap bidah dalam agama Kristen sendiri. Karena itu sesudah Edik Milano itu ajaran para teolog terbagi dalam hal kebebasan beragama.

Sesudah Milano masih tetap ada orang yang menekankan bahwa dalam hal iman dan keyakinan tidak boleh ada paksaan dan kekerasan. Athanasius umpamanya mengatakan: “Tidak pantas, kalau agama memaksa, ia harus meyakinkan” dan Agustinus: “*Credere non potest homo, nisi volens* – hanya secara sukarela manusia bisa percaya”.²³ Begitu juga ada banyak pemimpin Gereja yang dengan tegas menolak campur tangan negara dalam urusan agama dan menuntut kebebasan agama terhadap negara. Ambrosius menegur Kaisar Valentinianus II: “Jangan sangka, bahwa kaisar

²¹ Leclerc J., “Die Religionsfreiheit im Lauf der Geschichte”, *Concilium* 2. Jhrg. 1966, hlm. 567-575.

²² Kutipan-kutipan ini diambil dari *ibid.*, hlm. 568.

²³ Lht. *ibid.*, hlm. 569.

memiliki hak kekaisaran atas hal-hal ilahi. ... Istana-istana itu milik kaiser, tetapi gereja-gereja milik imam”.²⁴

Akan tetapi agak cepat Edik Milano dilupakan juga. Pada akhir abad ke-4, para kaiser merasa diri bertanggung jawab atas kesatuan agama sebagai jaminan kesatuan negara. Dan agak cepat juga para uskup mulai minta bantuan dari kekuatan negara terhadap bidah dan menuntut undang-undang yang menekan bidah itu dengan kekerasan. Rupanya sulit untuk tidak jatuh dalam godaan kuasa.

Abad pertengahan mengembangkan dan menghayati konsep *Christianitas*, suatu sistem politik yang berdasarkan kesatuan iman dan di dalamnya Gereja menguasai negara. *Regnum* dan *sacerdotium*, raja-raja dan uskup-uskup adalah petugas dalam organisasi yang satu dengan paus sebagai kepala dari keseluruhan. Atas dasar konsep ini, dalam kekristenan yang demikian, terdapat toleransi terhadap orang Yahudi dan mereka yang dinamakan “orang tak beriman”, tetapi terhadap orang-orang bidah ada intoleransi mutlak.

Orang-orang Yahudi dan tak beriman/kafir tidak termasuk *Christianitas*, mereka membentuk semacam pulau-pulau di tengah *Christianitas* itu. Orang-orang Kristen harus berusaha untuk mentobatkan mereka kepada iman kristiani, tetapi mereka tidak boleh dipaksa untuk itu. Mengenai upacara religius agama non-Kristen, Thomas Aquinas berpendapat: “Sebenarnya tidak baik, bahwa ada upacara keagamaan yang berdasarkan keyakinan iman yang keliru, tetapi mereka boleh ditolerir dengan maksud memperoleh suatu *bonum* yang lebih utama atau untuk menghindarkan suatu kesulitan besar” (S.T. 2a-2ae, q.10,a. 11 c). Dan *de facto* ada toleransi umpamanya terhadap umat-umat Islam di Spanyol.

Namun, terhadap orang-orang bidah intoleransi Kekristenan abad pertengahan bersifat absolut. Orang bidah itu dipandang sebagai penghujat Allah dan kepada mereka dikenakan hukuman berat yang ditetapkan untuk penghujat Allah di dalam hukum Musa Perjanjian Lama. Orang bidah ditekan dengan begitu keras, karena setiap penyelewengan dari dasar negara yang tunggal itu dialami sebagai ancaman yang membahayakan seluruh sistem. Sebab itu justru setiap penyelewengan dari iman Kristen yang benar itu ditindaki dengan sangat tegas.

Maka sikap masyarakat abad pertengahan dalam hal keyakinan bisa dirangkumkan dengan perkataan Santo Thomas Aquinas, bahwa seseorang bebas untuk menerima iman (Kristen), tetapi ia tidak bebas lagi untuk meninggalkan iman itu: “*Accipere fidem est voluntatis, sed tenere eam iam acceptam est necessitatis*” (S.T. 2a-2ae, q.10.a8, ad 3). Masyarakat abad pertengahan mengakui bahwa seseorang tidak bisa dipaksa untuk menerima iman Kristen (meskipun *de facto* terjadi paksaan juga, terutama terhadap orang Yahudi), tetapi kalau ia sudah menerimanya, ia harus dipaksa untuk tinggal tetap di dalam iman yang benar.

Pada permulaan abad ke-16 dunia berubah secara fundamental, Gereja terpecah menjadi sejumlah denominasi dan kesatuan politis terpecah juga, kekaisaran yang satu diganti oleh banyak kerajaan yang sebagiannya hanya secara longgar dipersatukan di bawah kaiser. Namun gagasan bahwa mesti ada satu agama di dalam satu negara masih tetap dianut. Sebab itu umpamanya di Perancis orang-orang Lutheran dan Calvinis dipandang bidah dan dihukum mati. Dan semua orang tidak bisa membayangkan penyelesaian lain daripada menganjurkan pembicaraan antara konfesi-konfesi untuk memulihkan kembali kesatuan iman. Atau, setelah pembicaraan itu gagal, maka ditetapkan, bahwa setiap warga negara harus menganut agama yang sama seperti rajanya. Kalau ia tidak mau menerima agama rajanya, ia harus meninggalkan negaranya dan pindah ke suatu negara dengan denominasi yang ia miliki. Tetapi prinsip satu agama untuk satu negara mau tetap dipertahankan, orang belum bisa membayangkan suatu negara yang tidak memiliki satu agama yang sama sebagai dasarnya.

²⁴ *Ibid.*

Dengan terpecahnya *Christianitas* yang satu ke dalam beberapa Gereja yang saling menganggap yang lain sebagai bidah, prinsip kesatuan agama di dalam satu negara, *de facto* mengubah hubungan negara dan agama. Sedangkan dahulunya di dalam *Christianitas* agama menentukan bagaimana raja harus bertindak dan raja harus tunduk kepada agama, mulai dengan reformasi prinsip *cuius regio, eius et religio* ditetapkan dan prinsip ini berarti raja menentukan agama dan agama bergantung dari kehendak raja, kalau raja pindah Gereja, seluruh rakyatnya harus ikut. Dengan demikian raja menjadi tuan atas agama juga. Dan karena itu pada umumnya intoleransi malah menjadi lebih kuat lagi.

Dengan adanya Gereja yang berbeda-beda dan intoleransi dari pihak negara dalam hal agama, maka tak henti-hentinya terjadi kekerasan dan penindasan, malahan perang, sehingga lama-kelamaan orang menjadi semakin sadar, bahwa prinsip satu agama untuk satu negara menghasilkan banyak kemalangan dan perang.²⁵ Dalam situasi dan dengan pengalaman pahit demikian, orang mulai mempersoalkan prinsip itu dan mencari jalan lain. Terutama ada orang yang menggali kembali ajaran lama mengenai hati nurani yang bebas yang tidak bisa dipaksakan, biarpun hati nurani itu keliru.

Dengan menekankan kembali kebebasan hati nurani terutama di Perancis, orang mulai menolak hak raja untuk menentukan agama rakyatnya. Dengan demikian orang maju selangkah lebih jauh lagi dan mengerti, bahwa negara dan agama harus dibedakan, sehingga terbuka kemungkinan adanya agama atau Gereja yang berbeda di dalam satu negara yang sama. Maka dengan mengingat kembali nilai luhur hati nurani yang bebas, di bawah kondisi konkret adanya Gereja yang berbeda, orang mengerti akan kebutuhan sekularisasi partikular dari negara. Dengan demikian lahirlah ide negara sekuler yang dasarnya ialah nasionalitas, tidak lain.

Akan tetapi pada awal zaman modern itu Gereja Katolik dengan tegas menolak kebijaksanaan ini dan menegaskan bahwa hanya kebenaran memiliki hak, kesalahan tidak mempunyai hak untuk dihayati oleh suatu masyarakat sebagai orientasi bersama.²⁶ Namun, persoalan menjadi semakin aktual dengan adanya makin banyak negara yang plural, yang mesti mencari dasar baru untuk hidup bersama, seperti bangsa Indonesia mencari dasar bersama itu dalam Pancasila. Dan terutama umat manusia menjadi semakin sadar akan martabat manusia yang tidak boleh diganggu gugat oleh instansi apapun. "Martabat pribadi manusia semakin disadari oleh manusia zaman kita sekarang" (DH 1), kata Konsili Vatikan II.

Di atas latar belakang dan dengan alasan demikian Konsili Vatikan II memikirkan kembali seluruh problem menyangkut relasi antara agama dan negara ini dan dalam usaha itu menjadi sadar bahwa relasi seseorang dengan nilai abstrak seperti kebenaran merupakan soal moral, merupakan tanggung jawab pribadi setiap orang. Apa yang dia mengerti sebagai kebenaran harus dia anuti dan harus dia hayati. Pemerintah suatu negara tidak bisa mendekritkan apa yang harus diterima sebagai kebenaran. Pemerintah tidak mengatur relasi seseorang dengan nilai abstrak seperti kebenaran, pemerintah mengatur hidup bersama antara warga dan harus menjaga dan menjamin kebebasan dan kesejahteraan setiap orang. Maka setiap orang boleh dan harus hidup seturut kebenaran yang dia akui,

²⁵ Misalnya perang tiga puluh tahun yang menghancurkan banyak Negara di seluruh Eropa. Lht. https://en.wikipedia.org/wiki/Thirty_Years%27_War.

²⁶ Posisi ini bisa dipelajari dalam tulisan: J.C. Murray, "The Problem of Religious Freedom", *Theological Studies* 25, 1964, hlm. 503-535.

dan tidak boleh dihalang dalam penghayatan keyakinan itu, sejauh ia tidak mengganggu atau merugikan orang lain.²⁷

Maka dalam hal ini Konsili Vatikan II dengan jelas meninggalkan posisi yang dipegang Gereja Katolik selama beberapa ratus tahun, tetapi juga dalam hal ini ia mengoreksi tradisi yang lebih mudah dengan menimba dari tradisi kaya yang lebih tua yang dipegang oleh Gereja pada abad-abad awal sejarahnya. Tidak bisa dikatakan Konsili meninggalkan Gereja Yesus Kristus, tetapi Konsili Vatikan II mengoreksi suatu pandangan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan pandangan yang dipegang dan dibela Gereja Yesus Kristus itu belasan abad sebelumnya.²⁸

Gereja Ekumenis dan Humanis

Sangat mengherankan, bila video itu mengkritik bahwa Konsili menyelewengkan Gereja dari jalan Yesus Kristus dengan mendukung ekumenisme dan humanisme, dengan mengubah Gereja Kristus menjadi Gereja yang ekumenis dan humanis.²⁹ Ekumene merupakan usaha untuk memulihkan kesatuan antara Gereja-Gereja Kristen yang terpecah. Dan itu sesuai dengan kehendak Yesus sendiri, yang berdoa: “Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita” (Yoh 17:20-21). Apakah usaha untuk mengikuti kehendak Yesus itu bisa dituduh sebagai usaha untuk menciptakan Gereja Anti-Kristus?

Begitu juga dengan humanisme. Memang benar, terutama dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* Konsili Vatikan II berusaha menghadap persoalan konkret umat manusia seperti mengusahakan damai dan mengatasi ketidakadilan antara bangsa-bangsa, mempromosikan Hak Asasi Manusia dan sebagainya. Namun, apakah itu bertentangan dengan maksud Yesus dan kehendak-Nya bagi Gereja-Nya. Sebaliknya, Yesus justru menegaskan dengan sangat jelas bahwa manusia harus saling mengasihi dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Maka, bagaimana bisa mempersalahkan Konsili Vatikan II karena menghargai humanisme dan segala usaha memperjuangkan perikemanusiaan di antara manusia dan bangsa-bangsa?

Konklusi

Uraian artikel ini bisa dirangkumkan dengan menyimpulkan beberapa hasil nyata berikut ini. *Pertama*, Yesus Kristus tidak mendirikan suatu Gereja dalam bentuk baku tertentu. Yesus memulai suatu gerakan dengan semangat tertentu yang bisa dirangkum dalam cinta kepada Allah dan sesama. *Kedua*, umat yang hidup seturut iman akan Yesus Kristus sebagai penyelamat, mesti mengatur hidup bersama, mesti selalu secara baru lagi memberikan kepada dirinya bentuk lahiriah yang sesuai dengan situasi sosial budaya dalamnya umat itu hidup dan dengan meminjam bentuk dan gagasan dari lingkungan sosial itu. *Ketiga*, Gereja Katolik sudah memiliki pelbagai bentuk konkrit yang berubah-ubah dalam peredaran waktu. *Keempat*, Konsili Vatikan II berusaha menyesuaikan bentuk itu dengan perkembangan zaman yang sedang kita alami. Untuk itu konsili mengoreksi bentuk yang terjadi dalam kurang lebih tiga ratus tahun terakhir sebelum Konsili Vatikan II. Untuk sebagian besar koreksi itu dilakukan dengan menghidupkan kembali tradisi yang lebih tua yang ditinggalkan oleh perkembangan

²⁷ Pietro Pavan, “Das Recht auf Religionsfreiheit in der Konzilserklärung“, *Concilium* 2. Jhrg. 1966, hlm. 586-594. Seluruh persoalan ini dibahas juga dalam: Georg Kirhberger, “Pernyataan tentang Kebebasan Beragama – *Dignitatis Humanae* – dan Latar Belakang Historisnya”, *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 1, No. 2, 2012, pp. 51-63.

²⁸ Walsh Michael, “Putar Haluan yang Tajam Menyangkut Hak Asasi Manusia”, dalam Georg Kirhberger & John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere, Ledalero, 2003, hlm. 96-105.

²⁹ Dalam teks dari video itu: “Menurut Vigano, KV II sejak awal dibuat dengan intensi buruk: untuk menggantikan Gereja Kristus dengan Gereja baru yang humanis dan ekumenis!”

modern itu, tetapi juga – dalam hal keselamatan dalam agama-agama non-kristiani dan kebebasan beragama – dengan reaksi kreatif terhadap situasi sosio budaya yang serba baru dan dengan belajar dari gagasan-gagasan yang sudah berkembang dalam masyarakat dewasa ini. *Kelima*, kalangan “konservatif” seperti video tentang pandangan Uskup Agung Vigano mengidentikkan Gereja Yesus Kristus dengan bentuk yang diperoleh Gereja dalam sikap kontrareformasi, dan sikap anti-perkembangan modernitas dalam masyarakat Eropa dan dengan mengikuti sentralisme seperti dihayati oleh absolutisme dalam dunia politik sejak abad ke-18. Bentuk itu ditinggalkan Konsili Vatikan II, itu benar. Tetapi bentuk itu tidak identik dengan Gereja Yesus Kristus dan memang harus ditinggalkan, karena sangat kuat dipengaruhi oleh suatu situasi sosial dan politik yang tidak lagi situasi kita dewasa ini. Siapa mau kembali ke dalam situasi kolonial?

Penutup

Konsili Vatikan II dihadiri oleh ratusan uskup dari seluruh dunia. Dalam empat periode persidangan dan dibantu oleh banyak teolog terkemuka pada waktu itu para bapak konsili berusaha untuk memikirkan sejumlah persoalan urgen yang dihadapi Gereja pada dewasa ini. Mereka dengan penuh tanggung jawab berusaha mencari jalan, agar Gereja diberikan bentuk yang cocok untuk menghayati semangat dan amanat Yesus Kristus dalam situasi historis yang serba baru ini, yang diwarnai oleh sejumlah besar perubahan yang mendalam seperti sudah digambarkan sedikit dalam artikel ini. Semua keputusan diambil dengan mayoritas yang sangat besar, yang memberikan dukungan positif bagi keputusan dokumen-dokumen itu. Kita boleh yakin bahwa Roh Kudus yang menjiwai Gereja, menjamin dan menjaga, agar para bapa konsili tetap setia pada semangat Yesus Kristus dan tidak membentuk Gereja Anti-Kristus, melainkan Gereja Yesus Kristus dalam bentuk yang lebih sesuai untuk menghadap tantangan zaman kita sekarang ini.

Bagaimana mungkin salah seorang uskup mengatakan ia tahu lebih baik daripada semua yang lain dan semua yang lain menyeleweng dari jalan yang benar, dan dia satu-satunya yang benar? Tambah lagi, ia menuntut, agar semua dokumen Konsili Vatikan II dibuang dan dinyatakan tidak sah seperti keputusan Sinode Pistoia pernah dibuang dan dinyatakan tidak sah.³⁰ Sinode Pistoia pada tahun 1786 merupakan suatu sinode lokal yang diadakan oleh seorang uskup dengan dukungan bangsawan di wilayah itu dan kemudian keputusannya dibatalkan oleh instansi iuridis yang lebih tinggi dan lebih berwewenang, dalam hal ini paus dan kuria Romana.³¹ Tetapi konsili merupakan wewenang tertinggi dalam Gereja Katolik dan tidak mungkin salah seorang uskup bisa menganggap diri berwewenang untuk membatalkannya. Semoga uskup Vigano itu tahu diri sedikit dan jangan terlalu sombong.

Daftar Rujukan

Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. Robert Hardawiryana, Jakarta: Obor dan Dokpen KWI, 1993.

Hamman Adalbert dan Alfons Fürst, *Kleine Geschichte der Kirchenväter*, Freiburg: Herder, 2004.

Hiebert Paul G., “Siapa ‘Yang Lain’ – Siapa ‘Kita’?”, dalam Georg Kirchberger & John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.

Kehl Medard, *Die Kirche – eine katholische Ekklesiologie*, Würzburg: Echter, 1992.

³⁰ Seturut teks video itu: “... menurut Uskup Agung Vigano, dokumen-dokumen KV II perlu diabaikan dan dilupakan, sama seperti yang terjadi pada Sinode Pistoia! ... Uskup Agung Vigano mengatakan tentang dokumen-dokumen KV II, ‘... adalah lebih baik apabila seluruhnya dibuang dan dilupakan!’”

³¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Synod_of_Pistoia.

Kirchberger Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

_____, “Pernyataan tentang Kebebasan Beragama – Dignitatis Humanae – dan Latar Belakang Historisnya”, *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. I, No. 2, 2012.

Leclerc J., “Die Religionsfreiheit im Lauf der Geschichte”, *Concilium* 2. Jhrg. 1966, hlm. 567-575.

Meo Reinhard L., “Sumbangan Etika Global Hans Küng bagi Terwujudnya Perdamaian”, *Jurnal Ledalero, Wacana Iman dan Kebudayaan*, Vol. 18, no.1, Juni 2019, hlm. 103-122.

Murray J.C., “The Problem of Religious Freedom”, *Theological Studies* 25, 1964, hlm. 503-535.

Pavan Pietro, “Das Recht auf Religionsfreiheit in der Konzilserklärung“, *Concilium* 2. Jhrg. 1966, hlm. 586-594.

Walsh Michael, “Putar Haluan yang Tajam Menyangkut Hak Asasi Manusia”, dalam Georg Kirchberger & John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere, Ledalero, 2003, hlm. 96-105.

<http://rosa-devosi.blogspot.com/2020/06/uskup-agung-vigano-jujur-saya-telah.html>.

https://en.wikipedia.org/wiki/Carlo_Maria_Vigan%C3%B2.

http://www.kathpedia.com/index.php/Erstes_Vatikanisches_Konzil.

https://www.dcsy.de/Informationen/I_TrienterKonzil.htm.

https://en.wikipedia.org/wiki/Syllabus_of_Errors

<https://www.communio-icr.com/about/founders/lubac>

https://en.wikipedia.org/wiki/Extra_Ecclesiam_nulla_salus

https://en.wikipedia.org/wiki/Siege_of_Vienna

https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Lepanto

https://de.wikipedia.org/wiki/Zweite_Wiener_T%C3%BCrkenbelagerung

https://www.deutschlandfunk.de/christen-juden-und-muslime-im-mittelalter-wissenstransfer.886.de.html?dram:article_id=406015.

https://en.wikipedia.org/wiki/Thirty_Years%27_War.

https://en.wikipedia.org/wiki/Synod_of_Pistoia.